

PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI)

Samrin

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
e-mail :samrinsam75@yahoo.com

Abstrak

Bangsa Indonesia yang mayoritas muslim sangat kaya dengan warisan nilai yang dapat membentuk pribadinya menjadi berkarakter unggul. Oleh sebab itu, semestinya nilai luhur tersebut terinternalisasi dalam setiap pribadi agar dapat diaktualisasikan dalam praktik kehidupan. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan karakter, namun keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, akan mempersulit institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) dalam upaya memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak-anak mereka dalam keluarga. Proses pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai sebuah bangsa. Di sini letak esensi pendidikan yang memiliki dua misi utama, yaitu *transfer of values* dan *transfer of knowledge*.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Nilai

Abstract

Indonesian nation by the majority of Muslims who are very rich with the legacy of the value can form its' society to have superior personality. Therefore, noble values necessarily are internalised in each individual in order to be actualized in the practice of life. Developing the future generation that have good characters is the responsibility of all parties. It is certainly not easy, therefore the awareness of all parties are required since character education is very important to do. Besides, although all parties are responsible for the character education, the family is the first sphere and home for the character of the education. The failure of the family in conducting children's character in education will make harder for other institutions outside the family (including school) in an effort to fix it. The failure of the family in shaping the character will result characterless in the growth of the community. Therefore, each family must have the awareness that the character of the nation is very much depends on the character education of their children in the family. The education process is an effort to pass the values of the exalted nation that aims at transferring characteristic values to the superior generation intellectually by keeping their personality and identity as a nation. Hence, the essence of education has two main missions, namely the transfer of values and the transfer of knowledge.

Key Words: *Education, Character, Values*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*) sekaligus menjadi manusia yang baik (*good*).Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit.Oleh karena itu, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut yang mengiringi kehidupan manusia di setiap waktu dan di berbagai tempat.Kenyataan tentang akutnya problem moral ini yang kemudian menempatkan penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting (Oci Melisa Depiyanti, 2012)

Berbicara tentang pendidikan karakter sebetulnya bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda (Muhammad Ilyas Ismail, 2012). Saat ini, wacana tentang urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi fokus perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa, terutama masalah dekadensi moral, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis, dan perilaku seks bebas. Fenomena tersebut menurut Tilaar merupakan salah satu eksese dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi (H.A.R. Tilar, 1999).

Globalisasi melahirkan budaya global yang menyebabkan problematika menjadi semakin kompleks. Globalisasi membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan negara-negara Barat yang mengedepankan rasionalisme dan materialisme-sekuler telah mempengaruhi negara-negara Timur, termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur, yang menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan. Kenyataan ini merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan saat ini. Gambaran di atas menegaskan urgensi pendidikan karakter bagi manusia Indonesia yang berpijak kepada khazanah nilai-nilai Islam dan kebudayaan Indonesia. Oleh sebab itu, tulisan ini secara khusus menguraikan pendidikan karakter berdasarkan pendekatan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah pokok yang dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana pendidikan karakter berbasis pendekatan nilai.

B. HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis” (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Orang berkarakter berarti

orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Doni A. Koesoema, 2007). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk (Jamal Ma'mur Asmani, 2011). Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Masnur Muslich, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku (Ahmad Amin, 1995). Fatchul Mu'in dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik* menjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu: (1) Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu" (*character is what you are when nobody is looking*). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri

bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki;(2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci; (3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa; (4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is not reputation or what others thinks about you*). Jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya; (5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain;(6)Karakter tidak relatif (*character is not relative*). Jadi karakter itu adalah baku “saya adalah saya”,”kamu adalah kamu”, dan “dia adalah dia” (Fatchul Mu’in, 2011).Tampak bahwa semua ciri karakter diatas merujuk pada satu tujuan yaitu menjadi diri sendiri(*be your self*).Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Thomas Lickona, 1991).Artinya, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.

Frye berpendapat, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan (Mike Frye, at.al, 2001).Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik

memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jika demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Mike Frye, at.al, 2001).

Konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Muhammad Yaumi, 2012). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan semestinya mengacu pada olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa tersebut.

C. SUMBER NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu bersumber dan dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Hal senada telah ditegaskan oleh Allah swt dalam QS al-Rum/30: 30.

فَلَمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِنَّكَ لَدِينِ
التَّوْحِيدِ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَلِفٌ أَلْفٍ مِّنَ النَّاسِ لَا يَفْقَهُ بَشَرًا مِّنْهُمْ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah)

itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Kementerian Agama RI, 2012).

Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menjelaskan:
 قَالَ اللَّهُ يَا صِرْطِي اللَّهُ مُحَمَّدٌ وَرَبُّكُمْ كُلُّ مَوْلٍ وَوَيْلٌ لِدَى لِبَطْرٍ قَلْبًا وَوَاهِي مَوْلِدٌ هِ أُوَيْصِرْ رَلِ هِ
 أُوَيْصِرْ رَلِ هِ كُنْتُمْ لَلْبَيْتِ مَقْتَبِحٌ لَلْبَيْتِ مَ هَلْتَرِي فِي هِ اجْدَعَاء

Artinya:

Nabi saw. bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi, bagaikan seekor binatang melahirkan anaknya, apakah engkau melihat dia melindunginya?.

Dua dalil di atas menjelaskan bahwa karakter baik merupakan fitrah manusia yang proses pengembangannya dapat dilakukan melalui tuntunan agama dan lingkungan budaya.

1. Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Islam menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari kata *khuluq*) untuk menggambarkan karakter. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Nata, mengemukakan dua citra manusia, yaitu citra lahiriah manusia disebut *khalq* dan citra batiniahnya yang disebut *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikisnya. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khuluq* adalah “suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu” (Abuddin Nata, 2008). Ibnu Miskawaih, dikutip Nata, mendefinisikan *khuluq* dengan “suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu (Abuddin Nata, 2008). Pada intinya, akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya', boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemashlahatan.

Manshur Ali Rajab memberi batasan akhlak dengan *al-tab'udan al-sajiyah*. Maksud *tab'u* (*natural disposition*) adalah citra batin manusia yang

menetap (*al-sukun*) yang terdapat pada *al-jibillah* (konstitusi)-nya yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *al-sajiyah* adalah kebiasaan (*'adah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang masih terpendam. Definisi terakhir inilah yang lebih lengkap, karena *khuluq* mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Term *khulq* selain diungkap dua kali dalam Al-Qur'an (QS al-Qalam: 4 dan QS al-Syu'ara:137), juga term akhlak yang digunakan Nabi Muhammad untuk menjelaskan misi kerasulannya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَمْ يَبْعَثْ لَكُمْ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.»

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Aqidah yang benar terefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangannya. Artinya, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan buruk. Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan karakter mulia.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan salat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ankabut/29: 45 bahwa “ bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Sesungguhnya

mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kementerian Agama RI, 2012).”

Hikmah pelaksanaan syariah dalam salat juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, dan haji. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya. Model pendidikan karakter islami dapat diturunkan dari dua pola, yaitu (1) diturunkan dari domain akhlak dalam trilogi ajaran Islam, yang tidak mencakup akidah dan syariah (ibadah-muamalah); (2) diturunkan dari keseluruhan domain dari ajaran Islam, mencakup akidah/iman, syariah/islam dan akhlak/ihsan.

Pertama, karakter diturunkan dari ajaran akhlak, yakni bagian esoteris dari komponen ajaran Islam. Pola ini tidak melibatkan akidah dan syariah sebagai konstruksi dalam karakter, tetapi hanya akhlak saja. Melalui pola ini, bentuk-bentuk karakter Islam dibagi dua bagian, yaitu: (1) Karakter terpuji (*akhlaq mahmudah*). Bentuk karakter ini seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadu'*), jujur (*sidq*), dermawan, amanah, pemaaf, lapang dada, dan sebagainya. (2) Karakter tercela (*akhlaq mazmumah*). Bentuk karakter ini seperti gampang marah (*gadab*), kufur nikmat, riya', rakus (*tama'*), sombong (takabur), dusta (*kizb*), pelit (*syukh*), khianat, dendam, dengki, dan sebagainya. Dua karakter tersebut merupakan kebalikan atau lawan yang jelas, baik dilihat dari perilaku eksoteris maupun esoterisnya, seperti sabar versus marah, syukur versus kufur, ikhlas versus riya', qana'ah versus *tama'*, *tawadu'* versus takabur, jujur versus dusta dan seterusnya. Karena perbedaan itu jelas maka model karakter ini mudah diukur.

Kedua, karakter diturunkan dari semua aspek dalam ajaran Islam, yaitu meliputi rukun iman (akidah), rukun Islam (syariah) dan ihsan (akhlak). Pola karakter ini integratif dan tidak membedakan antara perilaku eksoteris dan esoteris. Dengan pola ini tidak akan terjadi *split personality*, hatinya beriman kepada Allah Swt tetapi karakternya buruk. Dengan demikian, bahwa pendidikan akhlak dalam Islam mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan karakter yang sedang *booming* saat ini. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam sedangkan pendidikan

karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. Sejauh ini, pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahap yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik. Sementara itu, pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai spiritualitas dan agama.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Bagian awal tulisan ini telah mengemukakan bahwa dengan massifnya pengaruh budaya global, maka penting untuk membangun karakter manusia Indonesia yang berpijak kepada khazanah nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya. Juga telah dikemukakan bahwa kini kebudayaan mengalami reduksi makna, bahkan ada gejala dipisahkan dari pendidikan. Oleh karena itu, Koentjaraningrat memberikan jalan agar gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan ini dapat segera teratasi. Ia menyarankan pentingnya merumuskan kembali tujuh unsur universal dari kebudayaan, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2002).

Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Kebudayaan yang menjadi alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Kebudayaan yang dimaksud di sini adalah kebudayaan yang riil, yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia (H.A.R. Tilar, 1999). Esensi nilai kebudayaan Indonesia telah abstraksikan dalam Pancasila. Diperlukan karakter berbasis nilai Pancasila, seperti tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks jika hendak memajukan Negara Republik Indonesia. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila

Pancasila secara utuh dan komprehensif yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa seseorang tercermin, antara lain, hormat dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu; tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain
- b) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, yaitu sikap dan perilaku menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antarwarga negara sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kemanusiaan seseorang tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak, dan kewajiban; saling mencintai; tenggang rasa; tidak semena-mena terhadap orang lain; gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; berani membela kebenaran dan keadilan; merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia serta mengembangkan sikap hormat-menghormati.
- c) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, adalah bangsa yang memiliki komitmen dan sikap yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan; rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menunjung tinggi bahasa Indonesia; memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
- d) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, yaitu sikap dan perilaku demokratis yang dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan merupakan karakteristik pribadi warga negara Indonesia. Karakter kerakyatan seseorang tercermin dalam

perilaku yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; beritikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama; menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah; berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

- e) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan, yaitu bangsa yang memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan sosial seseorang tecermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan; sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; hormat terhadap hak-hak orang lain; suka menolong orang lain; menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain; tidak boros; tidak bergaya hidup mewah; suka bekerja keras; menghargai karya orang lain (I Nyoman Yoga Segara, 2014).

Pusat Kurikulum Nasional, sebagaimana dikutip M. Ilyas Ismail, telah mengidentifikasi 18 karakter yang bersumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Muhammad Ilyas Ismail, 2012).

Pendidikan karakter berbasis budaya menegaskan bahwa kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah inti dari proses pendidikan. Apabila demikian adanya, maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; *pertama* pewarisan kebudayaan, *kedua* membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, *ketiga* memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, *keempat* harus menjadi sumber inovasi sosial. Tahapan tersebut diatas, mencerminkan jalinan hubungan fungsional antara pendidikan dan

kebudayaan yang mengandung dua hal utama, yaitu: *Pertama*, bersifat reflektif, pendidikan merupakan gambaran kebudayaan yang sedang berlangsung. *Kedua*, bersifat progresif, pendidikan berusaha melakukan pembaharuan, inovasi agar kebudayaan yang ada dapat mencapai kemajuan.

Kedua hal di atas, sejalan dengan tugas dan fungsi pendidikan adalah meneruskan atau mewariskan kebudayaan serta mengubah dan mengembangkan kebudayaan tersebut untuk mencapai kemajuan kehidupan manusia. Disini letak pendidikan karakter itu, dimana proses pendidikan merupakan ikhtiar pewarisan nilai-nilai yang ada kepada setiap individu sekaligus upaya inovatif dan dinamis dalam rangka memperbaharui nilai tersebut ke arah yang lebih maju lagi. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan *goal ending* dari sebuah proses pendidikan. Karakter adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih. Jadi, mempelajari karakter tidak lepas dari mempelajari nilai, norma, dan moral. Russel Williams, dikutip Megawangi, mengilustrasikan karakter ibarat "otot" dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh kalau sering digunakan. Karakter ibarat seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot yang dikehendaknya yang kemudian praktik demikian menjadi habituasi (Ratna Megawangi, 2003). Sejatinya, karakter adalah sesuatu yang potensial dalam diri manusia, ia kemudian akan aktual dikala terus menerus dikembangkan, dilatih melalui proses pendidikan. Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, maka dapat diklasifikasikan pendidikan karakter tersebut ke dalam tiga komponen utama yaitu:

- a) Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai (a). Kekhusuan hubungan dengan tuhan; (b). Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
- b) Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a). Harga diri; (b). Disiplin; (c). Etos kerja; (d). Rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f). Keterbukaan; (g). Pengendalian diri.
- c) Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai (a). Cinta dan kasih sayang; (b). kebersamaan; (c). kesetiakawanan; (d). Tolong-menolong; (e). Tenggang rasa; (f). Hormat menghormati; (g). Kelayakan/ kepatuhan;

(h). Rasa malu; (i). Kejujuran; (j). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri). (Ratna Megawangi, 2003)

Selain hal diatas, Megawangi telah menyusun kurang lebih ada 9 karakter mulia yang harus diwariskan, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar pendidikan karakter, yaitu: (a) cinta Tuhan dan kebenaran; (b) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (c) amanah; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; (f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (g) keadilan dan kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) toleransi dan cinta damai. Upaya untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut diatas, Lickona memberikan penjelasan: ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga hal tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Adapun misi atau sasaran pendidikan karakter adalah: *pertama*, kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri seseorang melalui sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan akison, perbuatan, perilaku, dan seterusnya. Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Adapun tujuan Pendidikan karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro adalah “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan nilai dapat dibagi menjadi lima, yaitu: (1) Pendekatan penanaman nilai (*values inculcation approach*). (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif

(*cognitive moral development approach*). (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*). (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) (Cece Rakhmat, 2014).

a) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan (Cece Rakhmat, 2014). Metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

b) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metoda diskusi kelompok (Cece Rakhmat, 2014). Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir.

c) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial (Cece Rakhmat, 2014). Jika dibandingkan dengan pendekatan

perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

d) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri (Cece Rakhmat, 2014). Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

e) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama dalam suatu kelompok (Cece Rakhmat, 2014). Ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

D. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRIPUSAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Jika sosialisasi dan pendidikan sangat penting dalam pendidikan karakter, maka sejak kapan sebaiknya hal itu dilakukan? Menurut Thomas

Lickona yang dikutip Megawangi, pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini (Ratna Megawangi, 2003). Erik Erikson – yang terkenal dengan teori *Psychosocial Development* – juga menyatakan hal yang sama. Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di saat kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti. Jika dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan (Erik H. Erikson, 2010). Selanjutnya, Hurlock menyatakan bahwa usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan social (Elizabeth B. Hurlock, 2009). Oleh karena itu, bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Selain psikolog, para sosiolog juga meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan itu. Aspek penting dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga adalah terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak, yaitu: *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Artinya, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak (Elizabeth B. Hurlock, 2009).

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Menurut Megawangi, normal bagi seorang bayi untuk mencari kontak dengan hanya satu orang (biasanya ibu) pada tahap-tahap awal masa bayi. Kekacauan emosi anak yang terjadi karena tidak adanya rasa aman ini diduga oleh para ahli gizi berkaitan dengan masalah kesulitan makan pada anak. Tentu saja hal ini tidak kondusif bagi pertumbuhan anak yang optimal (Ratna Megawangi, 2003).

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya, sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif. Selain itu, keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Proses pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara terpadu. Proses tersebut didasarkan bahwa sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Istilah terpadu dalam pembelajaran berarti pembelajaran menekankan pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Pengajaran terpadu dapat didefinisikan: suatu konsep dalam pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya melalui kesempatan mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami).

Ciri pendidikan terpadu adalah: (1) berpusat pada peserta didik; (2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik; (3) pemisahan bidang studi tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran; (5) bersifat luwes, dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Zubaidi, 2011). Integrasi pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode, dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Dari segi pendekatan dan metode meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling, qudwah*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*) (Zuchdi, 2009). Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri: (1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya; (2) memperlakukan orang lain secara adil; (3) menghargai pandangan orang lain; (4) mengemukakan keragu-raguan disertai alasan, dan dengan rasa hormat; (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki; (6)

menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem; (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan; (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah. Pendidikan karakter seharusnya tidak menggunakan metode induktif yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulturasi.

Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad saw. Cara guru menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat peserta didik dan mengeritik orang lain dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi peserta didik. Inkulturasi dan metode keteladanan (*al-qudwah*) mendemonstrasikan kepada peserta didik merupakan cara terbaik untuk mengatasi berbagai masalah; orang akan melakukan proses identifikasi, meniru, dan memeragakannya. Melalui metode pembiasaan, seseorang akan memiliki komitmen yang hebat. Pembiasaan dalam penanaman moral merupakan tahapan penting yang seyogyanya menyertai perkembangan setiap mata pelajaran. Mengajari moral tanpa pembiasaan melakukannya, hanyalah menabur benih ke tengah lautan, karena moral bukan sekedar pengetahuan, tetapi pembiasaan bermoral. Fasilitas melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam melaksanakan metode fasilitas membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran moral bagi peserta didik akan lebih efektif apabila disajikan dalam bentuk gambar, seperti film, sehingga peserta didik bukan saja menangkap maknanya dari pesan verbal mono-pesan, melainkan bisa menangkap pesan yang multi-pesan dari gambar, keterkaitan antargambar dan peristiwa dalam alur cerita yang disajikan (Mursidin, 2011). Contoh: penyampaian pesan bahwa narkoba itu harus dihindari, maka tayangan tentang derita orang-orang yang dipenjarakan karena korban narkoba jauh lebih bermakna daripada disampaikan secara lisan, melalui metode ceramah.

Namun demikian, bila ingin lebih mendalam tingkat penerimaan mereka, bisa dilanjutkan dengan metode renungan (*al-muhasabah*) setelah terkondisikan dengan baik melalui cerita dalam film yang baru saja ditayangkan.

Sekalipun hukuman pukulan merupakan salah satu metode dalam pendidikan, seyogianya guru tidak menggunakannya sebelum mencoba dulu dengan cara lain. Metode hukuman digunakan untuk menggugah serta mendidik perasaan *rabbaniyah*, yaitu perasaan *khauf* (takut) dan *khusyu'* ketika mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an (Abdurrahman al-Nahlawi, 2007). Variasi metode perlu dilakukan dalam pendidikan karakter karena kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan seseorang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam temperamen dan wataknya. Ada yang memiliki temperamen tenang, mudah gugup atau grogi. Ada yang mudah paham dengan isyarat saja apabila salah dan ada yang tidak bisa berubah, kecuali setelah melihat mata membelalak, bahkan dengan bentakan, ancaman, dan hukuman secara fisik

3. Pendidikan Karakter dalam Masyarakat

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa keteladanan sangat penting dalam implementasi pendidikan berbasis karakter. Oleh karena itu, sangat tepat jika pendidikan tersebut tidak hanya mencakup peserta didik dan guru, melainkan juga ke masyarakat luas di luar lingkungan sekolah. Jika demikian, siswa akan lebih mudah menemukan contoh perilaku baik di masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini sedang melaksanakan pendidikan berbasis karakter secara holistik. Internalisasi nilai dalam Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Kebudayaan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Sebagai tindak lanjut dan konsistensi pelaksanaan gerakan nasional itu, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud telah melakukan berbagai kegiatan, antara lain persemaian nilai, sosialisasi dan kampanye di berbagai media massa, internalisasi nilai ke berbagai target *audience*, monitoring, dan evaluasi (Harian Kompas, 12 Agustus 2015).

Wiendu Nuryanti, Wakil Menteri Bidang Kebudayaan menjelaskan: "Permasalahan karakter sangat kompleks. Selama ini pendidikan karakter tampak kurang termanifestasikan dengan baik dalam kehidupan bangsa," Lebih lanjut Wiendu menyatakan, Gerakan Nasional Pembangunan Karakter

Bangsa melalui Kebudayaan tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, melainkan juga akan dilakukan di luar lingkungan sekolah dengan cara merangkul komunitas budaya dan tokoh masyarakat. Komunitas budaya dan tokoh masyarakat dinilai memiliki komitmen terhadap nilai-nilai positif, seperti cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, anti korupsi, serta menjunjung etika dalam berpolitik (Harian Kompas, 12 Agustus 2015). Pelaksanaan pendidikan karakter di masyarakat menggariskan pentingnya unsur keteladanan. Selain dari itu, perlu disertai pula dengan upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi anak, baik dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat. Jika demikian, pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih berkesan dalam rangka membentuk kepribadian siswa.

E. PENUTUP

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Karakter termanifestasi melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah - nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan - *nurture*). Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia melalui olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa.

Sumber nilai dalam pembentukan karakter dapat digali dari ajaran agama dan kearifan budaya. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai agama Islam dalam tahapan dan implementasinya mesti diwujudkan dengan berlandaskan kepada aqidah, syariah, dan norma-norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan karakter yang berbasis pada budaya dalam implementasinya didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan karakter yang merujuk pada dua sumber nilai ini meniscayakan lahirnya sumber daya manusia yang cemerlang intelektualnya, kuat keimanannya, mulia akhlaknya, dan memiliki keterampilan yang berdaya saing. Pendidikan karakter mesti terimplementasi pada tripusat pendidikan. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang

sifatnya mikro, maka semua pihak (keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya) turut andil dalam perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. (1995) *.Etika (Ilmu Akhlak), terj.* Farid Ma'ruf. Cet. VIII, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011) *.Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali. *Sunan al-Kubra*. CD al-Maktabah al-Syamila Versi 3. 28. Juz 10.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Depiyanti, Oci Melisa. (2012) *.Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung.* *Jurnal Tarbawi*, 1(3)
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (1995) *.Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: Gramedia.
- Erikson, Erik H. (2010) *.Childhood and Society, terj.* Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frye, Mike, at al (2002) *.Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001.* North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Harian Kompas, <http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/17/1540205/Perlu.Pendidikan.Karakter.juga.Menyasar.Masyarakat.Luas> (12 Agustus 2014).
- Hurlock, Elizabeth B. (2009). *Developmental Psikology: A Life-Span Approach*, fifth edition, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Muhammad Ilyas. (2012). *Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Nilai.* Makassar, Alauddin University Press.
- (2012). *Orientasi Baru dalam Ilmu Pendidikan.* Makassar: Alauddin University Press.
- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern.* Jakarta: PT Grasindo

- Koentjaraningrat. (2002) *.Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, Thomas. (1991) *.Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam books.
- Madjid, Abdul. (2011) *.Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. (2003) *.Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation,
- Mujib, A. (2006) *.Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mu'in, Fatchul Mu'in. (2011) *.Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mursidin. (2011) *.Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muslich, Masnur. (2011) *.Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. (2007). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, edisi ke-25. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Nata, Abuddin. (2008) *.Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rakhmat, Cece. (2014). *Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas*. <http://file.upi.edu.co>
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. 1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Segara, I Nyoman Yoga.(2014). ***Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Pancasila***. <http://bdkjakarta.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=924>.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, Muhammad. (2012) *.Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press.
- Zubaidi.(2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuchdi. (2009). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.